

PEMERAN TOKOH SARMIN DALAM NASKAH ORANG-ORANG SETIA KARYA ISWADI PRATAMA MENGGUNAKAN AKTING STANISLAVSKY

Aditya Martha Pinsia, Yuniarni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Aditya Martha Pinsia Adityamarthapinsia18@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah Orang-Orang Setia karya Iswadi Pratama merupakan proses penciptaan peran yang bertujuan menghadirkan tokoh secara autentik berdasarkan tafsir terhadap kehidupan, konflik, dan kondisi psikologis tokoh. Pemeran berupaya mewujudkan Sarmin sebagai representasi masyarakat kecil yang hidup dalam keterbatasan sosial, tekanan ekonomi, serta memiliki harapan dan kebutuhan akan pengakuan. Konflik batin Sarmin muncul melalui pertentangan antara kesetiaan terhadap nilai yang diyakini dengan kenyataan hidup yang tidak sesuai harapan, sehingga menghadirkan perasaan kecewa, kegelisahan, dan penyangkalan terhadap realitas. Proses penciptaan pemeranan dilakukan melalui pendekatan realisme dengan menitikberatkan pada kejujuran pengalaman batin dan laku keseharian tokoh di atas panggung. Pemeran melakukan identifikasi tokoh melalui analisis naskah, analisis hubungan antar tokoh, observasi karakter, serta pengamatan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Proses perwujudan karakter dilakukan melalui tahapan observasi, ingatan emosi, imajinasi, menubuhkan tokoh, dan mendandani tokoh untuk membangun hubungan antara tubuh, suara, pikiran, dan emosi pemeran. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa Sarmin dapat diwujudkan melalui pengolahan gestur, vokal, ritme permainan, serta detail keseharian yang natural sehingga tokoh hadir sebagai manusia yang utuh dan memiliki kedekatan emosional dengan penonton. Keywords: <i>Pemeranan, Sarmin, Orang-Orang Setia, Realisme, Penciptaan Tokoh.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Anak Naskah Orang-Orang Setia adalah karya drama yang ditulis oleh Iswadi Pratama pada tahun 2010 dan selesai direvisi pada tahun 2015 (Syahputra & Sari, 2023). Naskah drama ini dipublikasikan dalam kumpulan naskah drama yang ditulis oleh Iswadi Pratama dan diterbitkan oleh Pustaka Labrak dan Teater Satu Lampung pada tahun 2016. Naskah

Orang-Orang Setia dipanggungkan untuk pertama kalinya pada tahun 2010 yang disutradarai langsung oleh Iswadi Pratama. Naskah ini dipentaskan di Lembaga Indonesia-Prancis, Yogyakarta dengan aktor Budi Laksana dan Deri Efwanto. Naskah Orang-Orang Setia karya Iswadi Pratama mengusung tema tentang kemiskinan. Tema ini masih relevan pada kondisi zaman sekarang, karena persoalan kemiskinan menjadi masalah yang belum kunjung terselesaikan di Indonesia. Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Terdapat 27,54 juta jiwa penduduk miskin di Indonesia, dengan jumlah penduduk miskin ekstrim sebanyak 10,86 juta jiwa (Ardi Adji, 2022). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persoalan yang ada didalam naskah Orang-Orang Setia masih sinkron dengan kondisi sosial saat ini.

Naskah *Orang-Orang Setia* yang berangkat dari fenomena sosial dapat dikategorikan sebagai naskah yang memiliki gaya realisme sosial. Realisme sosial merupakan salah satu gaya dalam berbagai bentuk pementasan teater. Awal gagasan realisme dalam pementasan teater sejatinya ingin menghadirkan ilusi dari realitas yang dihadirkan di atas panggung. Tujuan pementasan bergaya realisme ini membuat siapapun yang menontonnya akan melupakan bahwa pertunjukan ini sejatinya hanyalah tontonan (Soemanto, Bakdi, 1999). Lebih lanjut gaya dalam naskah *Orang-Orang Setia* dapat digolongkan kedalam realisme sosial. Adapun realisme sosial bermaksud untuk menggambarkan perjuangan kaum proletar atau kaum yang memiliki kelas sosial rendah (Hidayat, hal. 2024). Meskipun problem sosial dan kejiwaan tidak dapat dipisahkan, namun realisme sosial memiliki nada yang optimistis sebagai media untuk perubahan sosial (Harymawan, 1981).

Naskah *Orang-Orang Setia* menceritakan tentang dua lelaki tua yang hidup dalam kemiskinan. Lelaki pertama bernama Rahman yang bekerja sebagai penjaga kamar mayat dan lelaki kedua bernama Sarmin bekerja sebagai guru honorer. Mereka sedang mempersiapkan diri untuk menerima penghargaan dari pemerintah. Mereka berdua akan mendapatkan penghargaan atas dedikasinya selama 40 tahun bekerja dengan setia. Namun sayangnya pada akhirnya penghargaan yang mereka terima adalah penggusuran dari pemerintah.

Berdasarkan uraian singkat alur naskah di atas, tergambar bahwa naskah *Orang-Orang Setia* memiliki nuansa kedukaan. Meskipun demikian, tokoh didalam naskah menikmati kedukaan tersebut dengan perasaan yang Bahagia melalui senda gurau. Jika diidentifikasi berdasarkan genre drama, maka naskah *Orang-Orang Setia* dapat dikategorikan sebagai drama bergenre tragikomedi. Genre tragikomedi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan kesedihan dan kebahagiaan. Peristiwa suka dan duka hadir sili berganti sepanjang alur drama. Bisa saja kesedihan dinikmati dengan kebahagiaan atau juga kebahagiaan dengan kesedihan (Liliawati, 2022).

Tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama yaitu berprofesi sebagai guru honorer, juga menghadapi situasi serupa. Sebagai seorang tenaga pendidik, meskipun dirinya untuk mendidik generasi muda selama bertahun-tahun, ia mengalami berbagai tekanan emosional akibat status sosialnya yang rendah dan kurangnya pengakuan terhadap kontribusinya dalam dunia pendidikan. Ketidakpastian ekonomi, menimbulkan dilema dan tantangan batin Sarmin sebagai individu yang berjuang mempertahankan

martabatnya. Tokoh yang dipilih dalam kerja pemeranan ini adalah tokoh Sarmin. Tokoh Sarmin adalah potret dari orang miskin yang masih setia bekerja untuk negara meskipun selalu luput dari bantuan pemerintah. Meskipun telah ikhlas bekerja, tokoh Sarmin tetap saja terbuai dalam imajinasi untuk mendapat penghargaan atas kerja kerasnya. Imajinasi itu lahir sebagai pelipur hati tokoh Sarmin sebagai lelaki tua yang telah dilupakan dan tak diharapkan.

Pemeran merasa tertantang untuk memainkan tokoh Sarmin dalam naskah drama *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama. Pemeran melihat tokoh Sarmin yang berprofesi sebagai guru Honorer sangat tidak di hargai dan dipadang sebelah mata oleh pemerintah. Sebagaimana juga perasaan orang permukiman ataupun tempat tinggal yang digusur dikota-kota besar pasti merasakan kepiluan hilangnya rasa empati dari pemerintah. Hal ini yang membuat pemeran tertarik dengan tokoh Sarmin diperankan untuk tugas akhir pemeran. Sarmin menghadapi pergulatan batin akibat ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ia alami, yaitu pengabdian yang panjang sebagai guru honorer tanpa adanya penghargaan yang layak. Kondisi batin tokoh Sarmin yang rumit ini membuatnya menantang untuk diperankan. Sebaliknya, pemeran memiliki latar belakang yang lebih stabil. Tantangan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial tokoh, termasuk nilai-nilai, norma, dan relasi yang membentuk kehidupannya (Hagen, 1973). Dari sisi psikologis, Sarmin menghadapi konflik batin yang kompleks seperti rasa keterpinggiran, harapan yang terus diperjuangkan, dan pergulatan harga diri. Pemeran harus mengeksplorasi emosi ini dengan empati untuk menyampaikan kedalaman tokoh. Stanislavski (2007) menggarisbawahi bahwa untuk memahami psikologi tokoh, pemeran perlu menghidupkan pengalaman emosional pemeran.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Metode/tahap-tahap dalam memerankan seorang tokoh. The Method adalah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna. Aktor harus memiliki metode dalam memerankan tokoh yang membuat akting tidak sekedar tampilan. Menurut Yudiaryani, seni akting tidak sekedar tampilan kehendak, emosi dan pemikiran aktor, tetapi juga tampilan kekuatan batin (Saputri W.D, 2019: 5). Berdasarkan penjelasan diatas, metode pemeranan dalam penelitian ini merupakan cara kerja yang ditempuh pemeran dalam mewujudkan tokoh Sarmin melalui tahapan yang sistematis. Kemudian metode yang digunakan pemeran yaitu metode akting Stanislavsky karena memberikan proses penciptaan tokoh yang berorientasi pada pencarian motivasi, logika tindakan, dan penghayatan karakter secara realistis. Metode pemeranan yang penulis hadirkan melalui: Analisis karakter; lingkungan terberi (given circumstances), objektif dan super-objektif, unit dan bit, subteks. Kemudian setelah analisis karakter masuk kepada Magic If, Konsentrasi dan perhatian, terakhir yaitu aksi fisik; menumbuhkan tokoh dan mendandani tokoh.

1. Analisis Karakter

Penelitian Langkah awal dalam menciptakan sebuah peran adalah analisis

karakter, dimana karakter yang dipelajari merupakan analisis detail dari beberapa hal yang berhubungan dengan karakter tokoh. Analisis ini mencakup ciri, kebiasaan, sifat, dan detail lain yang mendukung peran karakter (Sitorus dalam Lintang A.S, 2022: 12). Berdasarkan penjelasan tersebut, pemeran akan mengidentifikasi latar kehidupan tokoh lain, serta tindakan yang dilakukan dalam setiap adegan. Menurut Stanislavski, jika aktor telah berhasil mengadakan hubungan antara kehidupan dan peranan yang dimainkan, maka aktor akan merasakan dorongan dan rangsangan dari dalam. Kemudian peran yang dilakukan haruslah ditelaah dengan mengumpulkan semua bahan yang berhubungan dengan peranan tersebut, lalu kemudian memperkayanya dengan imajinasi yang lebih banyak, sampai aktor memperoleh satu kesamaan dengan hidup, hingga aktor mudah meyakini apa yang ia perbuat (Stanislavski terjemahan Asrul Sani, 1980: 48-52). Jadi, seorang aktor untuk mendalami peran yang ia mainkan, harus terlebih dahulu mendalami tokoh yang ia perankan secara menyeluruh, agar memperoleh satu kesamaan dengan hidupnya, sehingga setiap tindakan yang dilakukan di atas panggung akan memiliki dasar yang sangat logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, proses yang penulis lakukan dalam menganalisis karakter melalui beberapa tahap, yaitu lingkungan terberi (given circumstances), Objektif dan super-objektif, unit dan beat, dan subteks.

2. Magic If

Penelitian Metode untuk mengembangkan imajinasi dalam sistem Stanislavski dikenal dengan istilah "The Magic If (bagaimana jika yang ajaib)". Ia berujar; Pekerjaan sebuah lakon dimulai dengan penggunaan "bagaimana jika" sebagai ancang-ancang untuk menaikkan kita dari kehidupan sehari-hari ke dunia imajinasi. Lakon itu sendiri, peran-peranan yang terdapat di dalamnya, adalah hasil penemuan imajinasi pengarang drama, dan merupakan serentetan "bagaimana jika" dan keadaan tertentu/terberi yang ia ciptakan (Iswadi Pratama, 2019: 54). Dalam pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah *orang-orang setia* karya Iswadi Pratama, magic if diterapkan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri "bagaimana jika saya berada pada posisi Sarmin yang telah mengabdikan hidupnya kepada masyarakat, tetapi pengabdian itu tidak pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah". Dengan pertanyaan tersebutlah yang akan membantu penulis menemukan cara berpikir, merasakan dan bertindak sebagaimana tokoh Sarmin sehingga setiap tindakan yang ditampilkan jadi memiliki dasar yang sangat logis dengan situasi dramatic dalam sebuah naskah.

Kinerja pemeran dalam mengolah imajinasi dimulai dari usaha membangun gambaran situasi yang dialami Sarmin secara detail dan konkret. Pemeran membayangkan peristiwa secara umum, kemudian mengisi setiap ruang dengan elemen-elemen yang spesifik, seperti kondisi tempat, suasana lingkungan, relasi antar tokoh, hingga tekanan yang dirasakan dalam adegan. Proses ini dilakukan dengan melibatkan seluruh indra, sehingga imajinasi dapat terasa nyata dalam pikiran dan tubuh pemeran. Dengan demikian, pemeran mampu menghadirkan respons yang lebih alami karena didasarkan pada situasi yang "seolah-olah" benar-benar dialami.

HASIL

Naskah drama *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama mengisahkan kehidupan dua lelaki lanjut usia berkisar 60-an, Rahman dan Sarmin, yang tinggal bersama dalam sebuah bilik sempit dan sederhana di kawasan pinggiran kota. Ruang tinggal mereka berfungsi sekaligus sebagai ruang tidur, dapur, dan ruang tamu. Dinding-dinding bilik dipenuhi piagam-piagam penghargaan buatan sendiri, yang mereka ciptakan sebagai bentuk penghiburan atas hidup yang penuh keterbatasan. Kehidupan mereka merepresentasikan kondisi kaum pekerja proletar yang hidup dalam kemiskinan dan keterpinggiran sosial. Rahman bekerja sebagai penjaga kamar mayat di rumah sakit, sedangkan Sarmin merupakan guru honorer yang telah mengabdikan selama 40 tahun di daerah terpencil. Meskipun profesi keduanya memiliki nilai sosial yang penting, keduanya tidak memperoleh jaminan kesejahteraan maupun status yang layak. Dalam keseharian, mereka hidup dalam keterbatasan ekonomi, keterasingan sosial, serta ketidakpastian masa depan.

Cerita bermula di malam hari ketika tokoh Rahman dan Sarmin mempersiapkan diri untuk menghadiri upacara pemberian penghargaan dari pemerintah daerah yang akan dilaksanakan keesokan paginya. Mereka mencari pakaian terbaik yang mereka miliki, mencari-cari pakaian yang layak untuk acara penyambutan tersebut. Mereka mempersiapkan diri dengan mencoba mempresentasikan diri mengenai pekerjaan, status sosial, pendidikan, dan posisi mereka dalam masyarakat. Keduanya melakukan simulasi atau gladi resik upacara penghargaan di selang waktu. Sarmin berperan sebagai pembawa acara, sementara Rahman memerankan gubernur. Mereka saling bergantian untuk dipanggil maju kedepan sebagai seseorang yang telah mengabdikan puluhan tahun.

Melalui simulasi tersebut, Sarmin juga menceritakan kisah Raden Karna dari Mahabharata. Kisah tersebut terindikasi memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal bagaimana perjuangan melawan takdir, persoalan asal-usul, dan usaha memperoleh pengakuan. Rahman menanggapi cerita tersebut dengan celetukan, sedangkan Sarmin sangat antusias menceritakannya. Sarmin sangat menyukai bacaan dan bercerita, sering mengutip tokoh-tokoh sastra dan sejarah, sementara Rahman bersikap lebih pragmatis dan skeptis. Perdebatan melahirkan perbedaan cara pandang mereka dalam mengungkapkan bentuk kesepian dan kegelisahan. Rahman mengungkapkan kegelisahannya tentang keluarga, terutama anak bungsunya yang masih membutuhkan biaya sekolah. Ia menilai bahwa penghargaan dan kata-kata indah tidak cukup untuk menjawab kebutuhan hidup. Sementara itu, Sarmin berusaha mempertahankan keyakinannya bahwa pengabdian dan kejujuran tetap memiliki nilai, meskipun tidak membuatnya sejatara. Pada malam hari, keduanya mengenang masa lalu, ketika Sarmin mengajar anak-anak jalanan mengaji dan pekerjaan tersebut menjadi awal perubahan nasib mereka. Namun, kenangan tersebut juga memunculkan kesedihan karena banyak orang yang pernah mereka bantu kini melupakan mereka. Kekecewaan, ketakutan akan dilupakan, meliputi perasaan mereka.

Keesokan paginya, Rahman dan Sarmin bangun lebih cepat dan sangat bersemangat.

Mereka mengenakan pakaian terbaik dan berlatih berjalan menuju podium untuk menerima penghargaan. Berharap bahwa pekerjaannya dapat diakui oleh negara. Namun, tepat sebelum mereka berangkat, rumah mereka digusur paksa oleh aparat. Rumah mereka di bongkar paksa dan sebagian perabotnya dihancurkan. Di tengah puing-puing itu, Sarmin tetap bersikeras untuk menghadiri upacara penghargaan. Sementara itu, Rahman menyadari bahwa penghargaan yang sesungguhnya telah “diberikan” kepada mereka melalui penderitaan, pengabaian, dan ketidakadilan yang mereka alami.

PEMBAHASAN

Gaya Pemeranan Tokoh Sarmin

Berdasarkan Tokoh Sarmin dalam Naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama diarahkan pada pendekatan realisme yang menekankan kehadiran kehidupan sehari-hari secara jujur di atas panggung. Realisme berarti meyakinkan penonton agar dapat merasakan kedekatan emosional dengan peristiwa yang terjadi dengan cara menghidupkan pengalaman batin tokoh. Sarmin sebagai tokoh utama merepresentasikan individu kelas bawah yang terpinggirkan secara sosial dengan kesadaran batin yang kompleks. Sarmin adalah tokoh yang bergulat dengan ketidakpastian hidup, memiliki kerinduan terhadap keluarga, serta kebutuhan akan pengakuan. Oleh karena itu, gaya pemeranannya tidak menuntut ekspresi yang berlebihan, melainkan pengendalian emosi yang cenderung subtil atau lembut dan sesekali juga sangat antusias dalam bercerita.

In Theatre, realism has a specific connotation. It means that everything on stage is made to resemble observable, everyday life. How people speak, dress and behave. As well as what kinds of rooms they live in conform as closely as possible to what we in the audience know is the way people actually speak, dress, act and live. The power of realism lies in its credibility and in the sense of identification it creates. If we in the audience can verify from our own experience and observation the way people are acting on stage. We relate strongly to what we are observing. Realistic theatre is so effective that it has been a predominant form throughout the modern period. Alvin Goldfarb by Theatre the Libel Art (2019:380)

Sebagaimana yang dimaksud di atas, bahwa di dalam teater, realisme memiliki pengertian khusus sebagai suatu pendekatan pementasan yang berusaha menghadirkan kehidupan sehari-hari apa adanya di atas panggung.

Penyajian Diatas Panggung

Pada Penataan panggung merupakan dimana semua peristiwa yang terdiri dari tempat dan waktu berlangsung dalam sebuah dramatik. Melalui patokan teks dan naskah, perancangan akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama telah ditetapkan sebagaimana kebutuhan pertunjukan. Maka berikut penataan panggung atau setting panggung:



Gambar 1:
Tata Panggung Naskah Orang-orang Setia
(foto oleh: M. Arif)

Bloking

Untuk Bloking adalah salah satu pencacatan dan pengaturan pergerakan aktor diatas panggung yang bertujuan untuk memperlihatkan motif gerak, tindakan, serta hubungan antartokoh dalam sebuah adegan. Dalam proses ini adalah sebuah pencarian kemudian menjadi sebuah penentapan posisi berdiri atau move dari suatu tempat, dengan motif lakuan sebagai dasar munculnya ekspresi, gestur dan karakter tokoh. Bloking menjadi salah satu teknik penyutradaraan yang berfungsi untuk membentuk komposisi panggung, pengatur arah permainan, serta, menciptakan keseimbangan visual dalam sebuah pertunjukan. Bloking dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama akan menjadi acuan yang akan menciptakan pencarian bentuk gestur, sikap tubuh, pola perpindahan gerak dan intensitas gerak sebagaimana peristiwa yang ada di dalam naskah. Dalam penentuan bloking, maka pertimbangan berbagai aspek seperti, fokus penonton, emosi tokoh, serta pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan dapat lebih terarah. Maka, Bloking dapat adalah proses kreatif untuk memvisualisasikan naskah dan gerak sebagai laku dramatik agar tersampaikan secara efektif kepada penonton.

BLOCKING NASKAH ORANG ORANG SETIA

Keterangan:



: SARMIN



: RAHMAN

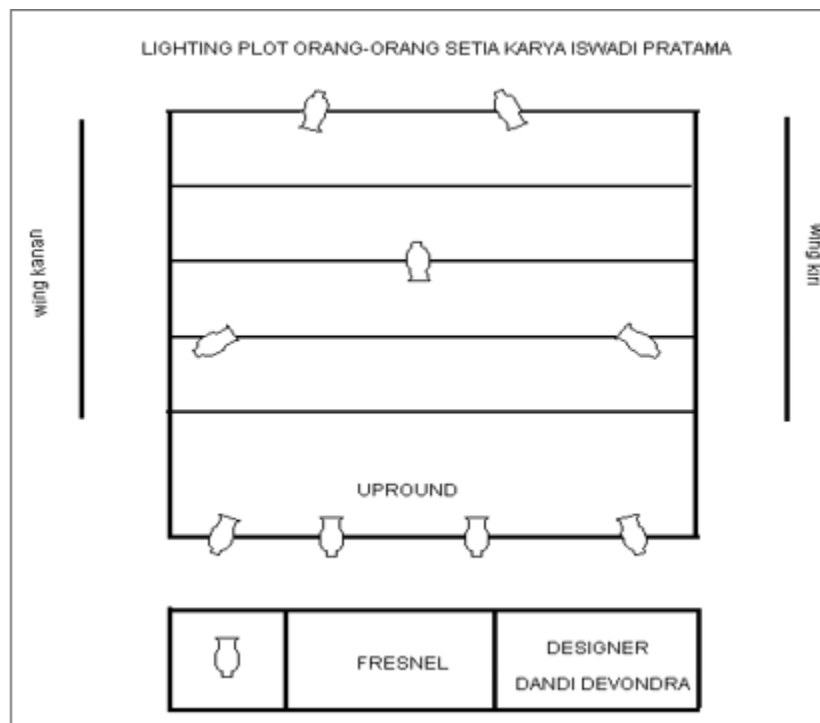
NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		KEDUANYA BERDIRI DI DEPAN CERMIN. PERLAHAN MEREKA BERSENANDUNG LAGU YANG SAMA. Dialog 1 - 25 Rahman : (menzahirkan senandungnya). Jiwaku tak boleh salah! Dialog 11 : Rahman pindah ke ruang tamu. Dialog 25 rahman pindah tempat duduk.
2.		Rahman duduk di ruang tamu dan di ikuti oleh Sarmin pada dialog 26. Dialog 26 - 71 Sarmin : Kita harus menghibur diri man, supaya tidak terlalu pahit. Dialog 58 : Rahman dan Sarmin gladiresik untuk upacara.

Gambar 2.

Bloking Naskah Orang-orang Stia
(Foto Oleh:M. Arif)

Tata Cahaya

Pada Digunakan untuk membangun suasana, terutama dalam menandai peralihan waktu dan intensitas emosi, serta teknik pengaturan, penataan, dan pengendalian sumber cahaya beserta efek bayangan didalam pertunjukan, mengungkapkan ekspresi emosional tokoh, serta memperkuat makna dan pesan naratif yang tercantum dalam naskah *Orang-orang Setia*.



Gambar 3:
Plot Tatat Cahaya Naskah Orang-orang Setia
(Foto oleh: M. Arif)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tokoh Sarmin melalui aspek psikologis dan aspek sosiologis dalam naskah, dapat disimpulkan bahwa Sarmin merupakan tokoh yang memiliki karakter kompleks yang dibangun melalui pengalaman hidup, kondisi sosial, serta nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Tokoh Sarmin dapat dipahami sebagai tokoh yang menjalankan fungsi dramatik dalam alur cerita, sebagai representasi individu yang hidup dalam keterbatasan sosial dan ekonomi, tetapi tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang diyakininya. Melalui proses analisis tokoh, pemeran memahami bahwa pembentukan karakter Sarmin terbentuk melalui keterkaitan antara pengalaman psikologis, lingkungan sosial, serta perjalanan hidup yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan memandang realitas kehidupan.

Berdasarkan aspek psikologis, Sarmin dipahami sebagai individu yang memiliki kebutuhan besar terhadap makna hidup dan penghargaan diri. Makna hidup tersebut dibangun melalui pengabdian sebagai guru honorer yang telah dijalani selama bertahun-tahun. Bagi Sarmin, profesi sebagai guru tidak dipahami sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dirinya. Pengabdian yang dilakukan menjadi dasar pembentukan harga diri sekaligus menjadi sumber utama yang memberikan rasa berarti terhadap kehidupannya. Melalui berbagai dialog dalam naskah, Pengabdian tokoh Sarmin memiliki nilai, menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan kepentingan material. Meskipun hidup dalam kondisi ekonomi yang

terbatas, Sarmin tidak memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang gagal atau menyedihkan. Sebaliknya, ia berusaha melihat pengabdian sebagai bentuk pencapaian hidup yang memiliki nilai moral dan kemanusiaan. Cara pandang terhadap kebermaknaan hidup adalah sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi berbagai keterbatasan.

Selain itu, pengakuan sosial dan validasi simbolik memiliki peranan yang penting dalam kehidupan Sarmin. Bentuk penghargaan yang diberikan negara tidak dipahami sebagai simbol formal, melainkan dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap perjuangan, pengorbanan, serta pengabdian yang selama ini telah dijalannya. Bagi Sarmin, penghargaan tersebut menjadi kebutuhan emosional yang membantu memperkuat keyakinannya bahwa seluruh usaha yang dilakukan selama ini memiliki arti dan nilai.

Hasil analisis pemeranan disimpulkan bahwa Sarmin memiliki berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan kehidupan yang dijalannya. Salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang paling menonjol adalah penggunaan humor. Dalam berbagai situasi, Sarmin sering memanfaatkan candaan, cerita, serta percakapan ringan untuk mengurangi ketegangan yang muncul. Humor menjadi cara bagi Sarmin untuk menjaga kestabilan emosinya sekaligus menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Asmanto, P., Nugroho, D., Sadikin, A., & Handayani, N. B. (2022). *Penentuan Wilayah Prioritas Kemiskinan Ekstrem 2021–2024*. Jakarta: Sekretariat Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Al-Amien, H. (2024). *Realisme Sosial sebagai Mazhab Sastra Arab*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 16(1), 96–106. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i1.1405>.
- Carnelis, H. (2019). *Pemeranan Tokoh Paulina Salas dalam Naskah Maut dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman Terjemahan Mimi Notokusumo* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Chairani, C. (2023). *“The System Stanislavski dan The Method Strasberg”*. ISBI Bandung. 10 (2).
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, teori, dan penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://books.google.com/books/about/Drama.html?id=Ncy3YgEACAAJ>
- Hagen, U., & Frankel, H. (1973). *Respect for Acting*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Harymawan, R. M. A. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Irianto, I. S. (2022). Analisis tokoh Tuan Durand dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strindberg. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/gsts.v2i1.35025>
- Irianto, I. S. (2022). Analisis tokoh Tuan Durand dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strindberg. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24114/gsts.v2i1.35025>
- Letwin, David, Joe Stockdale, dan Robin Stockdale. 2008. *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre and Style*. Lanham, Maryland: Scarecrow Press.

- Lintang, A. S. (2022). *Pemeranan Tokoh Kyra Hollis dalam Naskah The Breath of Life Karya David Hare* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
https://digilib.isi.ac.id/12185/2/Arniluh%20Sinaring%20Lintang_2022_BAB%20I.pdf
- Misbakhurohim. (2018). *Pemeranan Tokoh Hamlet dalam Drama Musikal Hamlet*